

Pendukung

Cerma: Farah Raihanah

ADA berapa macam tokoh dalam sebuah kisah? Hhh. Ada tokoh utama. Ada tokoh pendukung. Ada pula tokoh figuran. Semua diperlukan untuk membentuk sebuah kisah yang baik.

Lalu, bagaimana jika sang penulis menghilangkan tokoh figuran? Aneh. Seperti dunia hanya berisi tokoh utama dan tokoh pendukung. Dunia itu akan kosong. Dan para pembaca akan merasa janggal.

Lalu, bagaimana jika sang penulis menghilangkan tokoh pendukung? Tentu aneh sekali. Janggal sekali. Karena visi tokoh utama tidak akan pernah tercapai tanpa bantuan dari tokoh pendukung.

Ya. Namanya juga pendukung. Mereka diciptakan untuk mendukung segala alur yang diciptakan oleh penulis.

Tapi, pernahkah kamu berpikir. Pekerjaan yang dilakukan tokoh pendukung begitu melelahkan. Berbeda dengan tokoh figuran yang hanya muncul sesekali. Tokoh pendukung terus saja muncul. Mengurus hidup orang lain tanpa mereka ingin sekalipun. Jika diminta memilih. Maka aku ingin jadi tokoh figuran saja.

Tokoh figuran. Sibuk dengan dunianya sendiri. Tanpa harus lelah memikirkan orang lain. Mengkhawatirkannya. Dan melihat tokoh utama bahagia dengan apa yang mereka capai.

Lho, bukankah tokoh figuran harusnya berbahagia jika tokoh utama mendapatkan kebahagiaannya? Tentu saja akan bahagia. Beberapa penulis kadang menuliskan : Laki-laki itu tersenyum melihat sahabatnya yang telah meraih keberhasilan yang ia inginkan. Atau tulisan semacam itu. Tapi

tetap saja. Jadi tokoh pendukung itu melelahkan.

Eri tertawa. Aku menarik salah satu ujung bibirku semakin kebawah. Menyebalkan sekali. "Lho, tokoh pendukung melihat tokoh utama bahagia kan juga ada asal usulnya," sahut Eri sembari megusap matanya yang sedikit

Kedua kakiku mencoba mendahului Eri. Namun, bukan Eri namanya kalau ia tak bisa membaca pikiranku. "Kalau tidak mau jadi tokoh pendukung. Maka jadi tokoh utama saja sekalian. Orang sebaik kamu itu terlalu baik untuk jadi tokoh figuran." Kata Eri sembari mencoba menyamai langkah kakiku.

"Kalau kamu kira aku baik. Mungkin aku jadi tokoh pendukung saat kamu jadi tokoh utamanya ya?" tanyaku.

Eri mengangguk. "Kalau begitu. Aku akan coba jadi tokoh pendukung yang baik saat kamu jadi tokoh utamanya." Ucap Eri lagi. Aku menghembuskan nafas berat. Lampu-lampu jalan sudah mulai dinyalakan.

Padahal malam masih cukup lama.

Jadi tokoh pendukung saat Eri jadi tokoh utamanya ya? Lalu sebaliknya.

Malah ah. Mau jahat atau baik. Jadi tokoh pendukung itu melelahkan.

"Eri." Panggilku. "Aku mau jadi tokoh figuran saja."

Eri menolehkan pandangannya kearahku. "Kenapa?"

"Kalau cuma mendukungmu. Aku capek. Kamu bahagianya kan lama." Eri yang mendengarkan langsung mendatarkan wajahnya. Aku tahu, dia pura-pura kesal.

"Lalu kalau jadi tokoh utama. Aku juga gak mau," ucapku pelan.

"Kalau jadi tokoh utamanya. Bukan sama kamu," tandasnya. ***

*) Farah Raihanah, siswi MAN 1 Yogyakarta



ILUSTRASI JOS

basah karena terlalu banyak tertawa.

"Aku kan hanya beropini. Jangan tertawa!" ucapku kesal.

"Tokoh pendukung kan ada banyak, Agung. Kalau ia mendukung dalam kebaikan berarti ia akan jadi temannya. Kalau tokoh pendukungnya berpikir seperti kamu. Bisa saja dia jadi tokoh jahatnya." Eri berdiri. Membersihkan rohnya yang terkena tanah.

Aku ikut berdiri. Ternyata sudah satu jam kami berbicara dibawah pohon rindang ini. Lama juga ternyata.

"Kamu kenapa berpikir seperti ini sih? Lagi merasa jadi tokoh pendukung ya?" ledek

Eri.

Aku diam. Malas menjawab.

Puisiku

Nostalgia Surau Tua

Karya: Nur'aini Azzahro

Teriakan ramai anak kecil menggema di penjuru desa
Langkah kecil mereka ringan menapaki surau tua
"Aku saja yang adzan." Begitu kata salah satunya
Sontak yang lain takzim mendengarnya
Riuh rendah suara mereka menelisik celah kamarku
Sejenak kulepaskan sepasang alat yang memeluk erat telinga
Menarik kedua sudut bibir sembari bernostalgia layu
Andai, waktu kuubah seperti masa kecilku
Surau tua yang sama, lampu jalanan yang kian meredup
Menandakan keadaan yang usang sebabnya waktu
Disini aku menyaksikan sebuah saksi bisu
Banyak yang hilang terseleksi oleh waktu
Tidak kupungkiri, aku terbuai dalam gemerlap dunia
Tidak ada lagi ajakan bermain tiap kali bersua
Hanya ada, "Hai, aku baik-baik saja."
Sungguh, aku hanya bisa membisu tanpa sepeatah kata

Rumah Kedua

Karya: Nur'aini Azzahro

Dirinya enggan berpindah
Menetap, mengikat kisah.
Terkadang merpati meninggi
mengikuti kompas bumi
tak berputar kembali.
Hikayatnya menjamur subur
di tanah leluhur.
Seribu sayang angin mengetahui,
namun tak membicarakan
bagaimana amaran hati.
Hingga kini tak kumengerti
korelasi merpati, dan kompas bumi.
Atau seyogyanya bumantara mengerti kapan ia kembali?

*) Nur'aini Azzahro
Siswi MBS Pleret Bantul, Yogyakarta

Ayo Kirimkan Karyamu !

AYO kirim karyamu di Rubrik KACA - Kedaualatan Rakyat, edisi Jumat untuk siswa-siswi SLTP - SLTA. Kiriman naskah bisa berupa: Opini tema aktual - Siswa Bicara, puisi - Parade Karya, cerita remaja, profil siswa-siswi berprestasi.
@ Cantumkan identitas diri, nama penulis, sekolah, kontak HP/WA, email, nomor rekening.
@ Materi tulisan - foto difile sendiri-sendiri. Naskah yang dimuat ada honorarium.
@ Materi dikirim ke email: jayadi.kastari@gmail.com. Terima kasih.

(Redaksi KACA - KR)

KAWANKU

ARENA KREASI ANAK

MARI MENULIS

Pembatas Buku

MULAI minggu lalu, seloah ku sudah menerapkan belajar tatap muka. Aku senang bisa bertemu dengan teman-teman satu kelas.

Saat selesai pelajaran, aku dan teman-teman ku bertukar pembatas buku. Ada gambar snow white, frozen, hello kitty , tsum-tsum, doraemon dan lainnya.***



ILUSTRASI JOS

Naura Nayzila

Kelas 2SD Negeri Ngijon, Godongan, Sumberagung, Moyudan, Sleman 55563

MARI MENGGAMBAR



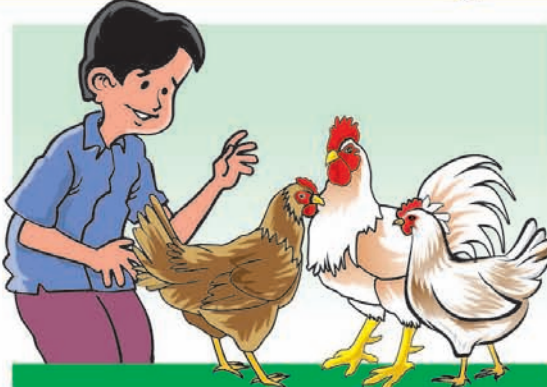
Naufal Rifqy Mahardika

Kelas 2B SDN 1 Padakan, Tirtonirmolo, Kasiham., Bantul 55181

CERNAK

Ayam Kesayangan Tono

Oleh : Heru Prasetyo



ILUSTRASI JOS

Ibu dan Kakaknya.

Usai bersantap buka puasa, Tono tidak langsung mengaji seperti biasanya. Ia menuju ke kandang ayam. Memberi makan ayam-ayamnya. Sang ayah heran melihatnya. Tidak biasanya, Tono memberi makan ayam-ayamnya usai buka puasa. Biasanya Tono lakukan pagi-pagi. Lalu beranjak menghampiri Tono.

"Ayah bantu ya beri makan ayamnya." Tono diam sejenak lalu menggeleng.

"Tono kenapa ? Kesal sama Ayah ?" Lagi-lagi, Tono menggeleng.

"Cerita dong sama Ayah. Siapa tahu Ayah bisa bantu." Tono diam sejenak.

"Yah, kata Kakak siang tadi Ayam-ayam Tono mau disembelih besok sore ya, Yah." Tono akhirnya buka suara. Sang ayah mengangguk.

"Tono enggak setuju Ayam-ayamnya disembelih."

"Kenapa Tono enggak setuju ?"

"Tono ingin selalu beri makan ayam-ayam ini, Yah. Tono enggak mau kehilangan mereka. Mereka itu klangenan Tono. Sudah Tono pelihara sejak kecil." kata Tono sambil terisak menahan air mata. Sang ayah memeluknya, mengusap-usap rambut kepala anaknya yang sekarang di bangku lima Sekolah Dasar itu dengan penuh kasih sayang.

"Sudah ya jangan nangis ya. Ayah tahu Tono sedih Ayam-ayamnya mau disembelih besok sore. Tapi Tono juga harus tahu sembelihan Ayam-ayamnya bukan untuk keluarga kita." Tono agak sedikit kaget mendengar perkataan sang ayah.

"Lha terus buat siapa, Yah?"

"Buat anak-anak Panti Asuhan dekat ujung jalan kampung. Karena Covid, jumlah donatur untuk mereka jadi menurun. Makanya Ayah dan Ibu sudah sepakat

memberikan Ayam-ayammu buat mereka sembelih. Maaf ya Ayah baru memberitahumu sekarang." Tono mengangguk paham.

"Jadi bukan dibikin opor ayam untuk menu Idul Fitri kita nanti ya, Yah." Sang ayah menggeleng. Tono menghela nafas lega.

"Kalau buat anak-anak Panti Asuhan, Tono enggak keberatan. Malah senang." Sang ayah tersenyum senang.

"Nanti Ayam-ayamnya Ayah belikan yang baru." Tono menggeleng. Sang ayah heran.

"Lebih baik uangnya disumbangkan buat anak-anak di Panti Asuhan itu." Sang ayah berdecak kagum.

"Kamu memang anak yang soleh, Ton." Tono tersenyum mendapat pujian dari sang ayah.

"Sekarang kita berangkat tarawih dulu yuk. Ibu dan Kakak sudah siap-siap tuh." Tono mengangguk kemudian bersiap ke masjid. ***

Pagi hari se usai sahur dan Salat Subuh, Tono mengajak sang ayah ke kandang ayam miliknya. Tidak lupa, Tono membawa gawai-nya.

"Mau ngapain, Ton?" tanya sang ayah heran. Tono memberikan gawai-nya kepada sang ayah.

"Tolong foto Tono bareng Ayam-ayamnya ya, Yah." Sang ayah tersenyum lalu mengangguk. Tono masuk ke kandang lalu membopong seekor ayam yang paling besar.

"Siap difoto, Yah." Sang ayah lantas memotretnya. Lalu menunjukkan hasil fotonya kepada Tono.

"Bagus, Yah. Terima kasih." Lalu memasukkan kembali ayam ke dalam kandang.

"Buat apa fotonya, Ton?" tanya ayah sambil mengembalikan gawai Tono.

"Buat kenangan, Yah. Kan nanti sore mau disembelih." Ayah Tono hanya tersenyum simpul. ***

*klangenan (Bahasa Jawa): kesayangan, biasanya untuk hewan yang sudah lama dipelihara.

*gawai: telepon seluler, handphone, smartphone.

Yogyakarta, 19 April 2022

Kiriman : Herumawan Prasetyo Adhie
(Heru Prasetyo)

Jalan Wonosari KM 9, Sribit Kidul,
Sendang Tirto, Berbah Sleman 55573.